

BAB I

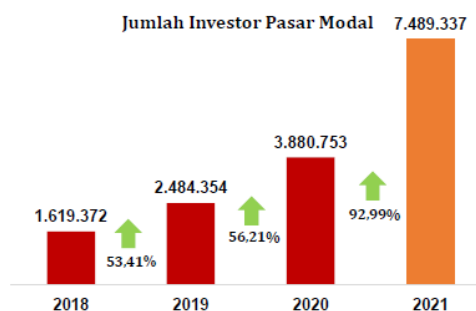
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pengaruh yang dirasakan karena adanya pandemi Covid-19 dirasakan hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat terlebih pada aspek ekonomi yang mengalami penurunan dikarenakan adanya berbagai kebijakan internasional seperti *lockdown* dan juga kebijakan PSBB yang terjadi di Indonesia sehingga membatasi ruang gerak masyarakat (Sihaloho, 2020).

Adanya penurunan ekonomi di berbagai industri pada kenyataannya tidak membuat minat investasi menurun. Sebaliknya, berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dilansir (www.bareksa.co.id) tercatat bahwa pada tahun 2021 jumlah investor pada pasar modal Indonesia mencapai angka 7,48 juta investor yang mengimplikasikan adanya kenaikan sebesar 92,99% dibandingkan dengan jumlah investor pada tahun 2020.

Kenaikan dari jumlah investor di pasar modal pada saat era pandemi disebabkan oleh adanya peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia yang ditunjang melalui perkembangan teknologi yang secara langsung mempermudah penetrasi informasi dan akses investasi kepada masyarakat (Nur Ismail et al., 2021).



Gambar 1. Peningkatan Investor Pasar Modal di Indonesia

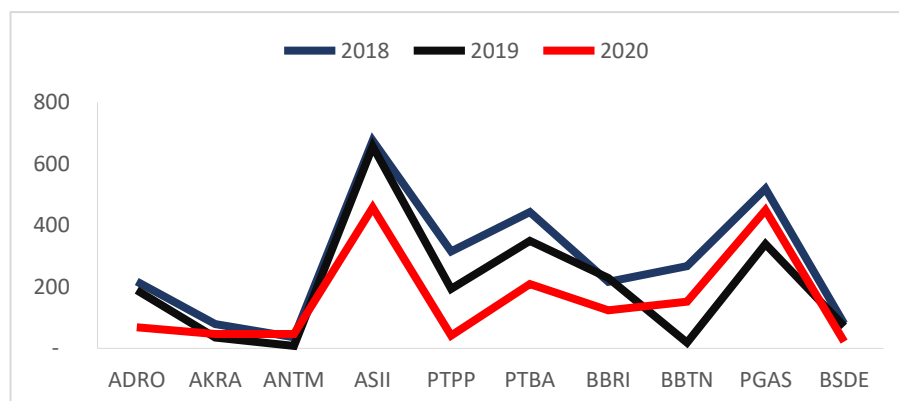
Sumber: (www.bareksa.com)

Dengan banyaknya perusahaan dari berbagai industri dan sub sektor industri membuat para investor baru memerlukan pengetahuan atau rekomendasi mengenai emiten yang berpotensi memberikan keuntungan investasi. Bursa Efek Indonesia dalam hal ini telah memberikan fasilitas berupa pengelompokkan saham yang termasuk di berbagai indeks seperti misalnya indeks LQ45, IDX30, IDX80, IDX-BUMN20 dan lainnya yang dihitung sejumlah 37 kelompok indeks saham.

Bursa Efek Indonesia mendefinisikan indeks saham sebagai ukuran statistik yang menggambarkan sejumlah saham yang dikelompokkan dengan kaidah spesifik tertentu dan diulas secara periodik. Sedangkan, LQ45 adalah satu dari indeks-indeks yang terdaftar di BEI dan secara spesifik mengkalkulasi harga dan kinerja dari 45 emiten (www.idx.co.id).

Indeks LQ45 berisikan 45 emiten yang telah dipilih berdasarkan spesifikasi tertentu oleh Bursa Efek Indonesia. Kebanyakan emiten yang tercatat dalam indeks LQ45 adalah saham yang memiliki kapitalisasi tingkat teratas dalam 12 bulan terakhir. Indeks saham LQ45 selalu diperbarui setiap enam bulan sehingga dalam satu tahun terjadi dua kali pergantian perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45.

Meskipun penilaian LQ45 dilakukan secara ketat demi menyaring perusahaan-perusahaan yang dinilai memiliki potensi yang baik, cukup dikenal kalangan masyarakat sebagai kumpulan saham *blue chip* dengan nilai yang tinggi, BEI turut mencatat fluktuasi laba yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan LQ45 yang tercatat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Laba Per Saham (EPS) Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2018-2020

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dapat diketahui bahwa berdasarkan grafik di atas kinerja perusahaan LQ45 dalam konteks kapabilitas perusahaan untuk mencetak laba atas setiap satu lembar saham yang dimiliki investor, dan diukur menggunakan (*Earning Per Share*) mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Seperti misalnya laba per saham yang dihasilkan ADRO yang menurun hingga 68% dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Penurunan EPS juga terjadi pada ASII yang mengalami penurunan laba per saham hingga 32% dari tahun 2018 hingga tahun 2020.

Penurunan kinerja perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 juga tercatat menurun pada tahun 2018 dan 2019 bahkan sebelum adanya Covid-19 di Indonesia seperti yang dilansir melalui (www.cnbcindonesia.com) yang menyebutkan bahwa pada Januari hingga Oktober 2018 dari 45 saham LQ45, berita mencatat hanya Sembilan dari tiga puluh enam emiten yang menghasilkan kinerja positif, dimana emiten lainnya masih mengalami kinerja yang terkoreksi. Salah satu kinerja paling buruk dialami oleh emiten PTPP yang menunjukkan kinerja yang terkoreksi hingga 40,5% dari awal tahun.

Selanjutnya mengutip dari (www.katadata.com) disebutkan oleh Analis Mirae Asset Hariyanto Wijaya bahwa secara keseluruhan, laba di kuartal ke-tiga dari perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 turun 7,1% secara tahunan pada tahun 2019. Ditambah dengan adanya fenomena Covid-19 di tahun 2020 yang juga terjadi di Indonesia juga memberikan dampak yang signifikan bagi profitabilitas emiten LQ45. Seperti yang dikutip pada pernyataan Mirae Asset Sekuritas dalam (www.investasi.kontan.co.id). Dijelaskan bahwa sebanyak 31 perusahaan dari 45 perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45 mencatatkan penurunan laba bersih senilai 41,4% *year on year* (yoy) pada tahun 2020.

Untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal, maka investor perlu menganalisis kinerja saham yang akan diinvestasikan dengan cermat. Profitabilitas atau keuntungan perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan dikarenakan keuntungan yang diraih/laba pada tahun berjalan dapat mengindikasikan kapabilitas perusahaan mengenai utilisasi sumber daya yang dimiliki menjadi profit.

Indikator lain yang dapat dipertimbangkan oleh investor adalah likuiditas perusahaan yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Di tengah kondisi ketidakpastian pandemi Covid-19 yang memberikan risiko kerugian bagi perusahaan, likuiditas merupakan hal yang memberikan jaminan mengenai keberlangsungan perusahaan ke depannya.. Penggunaan utang pada perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan potensi bisnisnya semaksimal mungkin.

Adapun konsep dari penggunaan utang sebagai modal dalam mengembangkan bisnis sangat erat dengan konsep struktur modal yang menggambarkan cara atau sistem perusahaan dalam memenuhi pembiayaan operasional melalui pemakaian utang ataupun pemakaian ekuitas. Penggunaan struktur modal dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan seperti pembelian asset, pembelian mesin dan juga peralatan yang dapat menunjang produktivitas dan efisiensi kerja perusahaan. Fenomena berkaitan ini pada dasarnya dilakukan untuk mencari profitabilitas perusahaan secara maksimal.

Tabel 1. Data ROE, DER, CR, dan FAR dari 10 Perusahaan LQ45 Periode 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	ROE	Naik/ Turun	DER	Naik/ Turun	CR	Naik/ Turun	FAR	Naik/ Turun
1	ADRO	2018	0.109	-	0.641	-	1.972	-	0.77	-
		2019	0.100	(0.009)	0.812	0.171	1.712	(0.260)	0.71	(0.057)
		2020	0.040	(0.060)	0.615	(0.197)	1.512	(0.199)	0.73	0.017
2	AKRA	2018	0.161	-	1.009	-	1.398	-	0.43	-
		2019	0.070	(0.091)	0.995	(0.014)	1.237	(0.161)	0.50	0.062
		2020	0.091	0.021	0.770	(0.225)	1.576	0.339	0.57	0.073
3	ANTM	2018	0.066	-	0.687	-	1.542	-	0.74	-
		2019	0.011	(0.055)	0.665	(0.022)	1.448	(0.094)	0.75	0.001
		2020	0.060	0.050	0.667	0.001	1.211	(0.237)	0.71	(0.035)
4	ASII	2018	0.157	-	0.977	-	1.147	-	0.61	-
		2019	0.143	(0.014)	0.885	(0.092)	1.291	0.144	0.63	0.021
		2020	0.095	(0.048)	0.730	(0.154)	1.543	0.252	0.61	(0.025)

5	BBCA	2018	0.170	-	4.405	-	0.211	-	0.83	-
		2019	0.164	(0.006)	4.250	(0.155)	0.204	(0.007)	0.84	0.007
		2020	0.147	(0.017)	4.827	0.577	0.321	0.117	0.74	(0.098)
6	BBNI	2018	0.139	-	6.460	-	0.216	-	0.83	-
		2019	0.126	(0.013)	5.882	(0.578)	0.225	0.009	0.82	(0.004)
		2020	0.030	(0.095)	7.258	1.376	0.243	0.018	0.81	(0.018)
7	BBRI	2018	0.177	-	6.076	-	0.246	-	0.81	-
		2019	0.167	(0.010)	5.855	(0.221)	0.258	0.012	0.80	(0.009)
		2020	0.095	(0.072)	6.659	0.805	0.201	(0.057)	0.84	0.036
8	BBTN	2018	0.118	-	11.854	-	0.226	-	0.83	-
		2019	0.009	(0.109)	12.080	0.226	0.175	(0.052)	0.87	0.044
		2020	0.080	0.071	17.071	4.991	0.224	0.049	0.82	(0.048)
9	BMRI	2018	0.138	-	5.614	-	0.210	-	0.85	-
		2019	0.134	(0.004)	5.421	(0.193)	0.194	(0.016)	0.86	0.012
		2020	0.091	(0.044)	6.557	1.136	0.275	0.081	0.78	(0.074)
10	BSDE	2018	0.050	-	0.835	-	3.362	-	0.60	-
		2019	0.096	0.046	0.717	(0.119)	3.928	0.566	0.55	(0.044)
		2020	0.009	(0.086)	0.876	0.159	2.370	(1.557)	0.53	(0.020)

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui ROE dari 10 perusahaan LQ45 secara dominan mengalami penurunan ROE dikarenakan adanya penurunan *Net Profit* dibandingkan dengan jumlah ekuitas perusahaan. Seperti contohnya ADRO (Adaro Energy) yang mengalami penurunan profit dikarenakan mengalami penurunan laba pada tahun berjalan. Pada tahun 2018 profit sebesar Rp6,7 triliun lalu disusul dengan penurunan pada tahun 2019 hingga menjadi Rp5,5 triliun. Penurunan senilai 17,9% ini kemudian berlangsung turun kembali hingga 60% atau sebesar Rp2,2 triliun,

Hal yang serupa juga terjadi pada perusahaan ANTM (Aneka Tambang) yang mengalami penurunan dari tahun 2018 dengan jumlah profit Rp1,2 triliun hingga menurun hingga 83,9% pada akhirnya berada pada nominal Rp193 miliar

di tahun 2019. Sedangkan melihat dari sisi struktur modal dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari sisi utang. Seperti misalnya BBKA (Bank Central Asia) yang mengalami peningkatan utang hingga 77% sebesar Rp668 triliun pada tahun 2018 lalu meningkat menjadi Rp770 triliun pada tahun 2019.

Kemudian pada tahun 2020 juga terjadi peningkatan utang menjadi Rp 890 triliun. Hal yang serupa juga terjadi pada BBTN (Bank Tabungan Negara) yang mengalami kenaikan utang pada tahun 2019 sebesar Rp287 triliun dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar Rp282 triliun lalu terjadi lagi peningkatan pada tahun 2020 sehingga total utang pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp341 triliun.

Jika melihat dari sisi likuiditas atau dengan menggunakan CR (*Current Ratio*) dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai CR dikarenakan adanya peningkatan aset lancar yang juga diikuti peningkatan utang lancar. Seperti misalnya Bank Negara Indonesia (BBNI) yang mengalami peningkatan utang lancar dari tahun 2018 sebesar Rp641 triliun menjadi Rp660 triliun pada tahun 2019 dan meningkat lagi di tahun 2020 menjadi Rp709 triliun. Hal serupa juga terjadi pada Bumi Serpong Damai (BSDE) pada tahun 2019 dengan total utang lancar Rp6 triliun menjadi Rp11,9 triliun di tahun 2020. Namun dalam fenomena ini, peningkatan likuiditas yang diikuti penurunan profit perusahaan.

Pada sisi keputusan investasi yang dinyatakan dengan ukuran FAR (*Fixed Asset Ratio*) dapat diketahui bahwa terjadi penurunan dari sisi FAR Seperti misalnya yang dialami Arthancencana Rayatama (AKRA) yang peningkatan rasio yang ditandai dengan kenaikan aset tetap dari Rp8 triliun pada tahun 2018 hingga meningkat menjadi Rp10,6 triliun pada tahun 2019 dan tahun 2020. Hal serupa juga terjadi pada Astra Internasional (ASII) yang mengalami peningkatan aset tetap dari senilai Rp211 triliun di tahun 2018 menjadi Rp222 triliun pada tahun 2019.

Penelitian yang dilakukan Ginting pada tahun 2019 dengan judul "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property, Konstruksi dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017*" menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, penelitian Gharaibeh pada tahun 2020 dengan judul "*Determinants of*

Profitability in Jordanian Services Company” atau “*Determinan Profitabilitas pada Perusahaan Jasa di Jordania*” menyebutkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian lain yang dilakukan Kartika pada tahun 2021 dengan judul “*Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Leverage dan Sales Growth terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45*” menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian dari Seissian di tahun 2018 dengan judul “*Structural and market-related factors impacting profitability: A cross sectional study of listed companies*” atau “*Faktor yang Berhubungan dengan Struktural dan Pasar yang Mempengaruhi Profitabilitas*” menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari pada tahun 2020 dengan judul “*Pengaruh Perputaran Kas, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, dan Keputusan Investasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45*” menyebutkan bahwa keputusan investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Supardi pada tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Working Capital Turnover, Dan Keputusan Investasi Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ-45*” menyebutkan bahwa keputusan investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan juga inkonsistensi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45**”.

I.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan fenomena yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang maka dirumuskan beberapa topik masalah yaitu:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?

3. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45.
3. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yang diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi peneliti sebelumnya, sebagai bahan untuk memperluas informasi serta pengetahuan di bidang struktur modal, keputusan investasi, dan profitabilitas dalam industri yang berbeda dan waktu yang berbeda.
 - b) Bagi para pembaca, sebagai bahan untuk memperkaya pengetahuan di bidang struktur modal, keputusan investasi, dan profitabilitas dalam perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45.
2. Manfaat Praktis
 - a) Sebagai sarana pengetahuan dan juga informasi baru bagi pihak perusahaan dalam menjalankan strategi bisnis melalui penjelasan fenomena yang akan diteliti.
 - b) Sebagai media pembelajaran bagi para investor dalam memutuskan pilihan dalam melaksanakan kegiatan investasi khususnya saat mempertimbangkan emiten yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ45.